



HUBUNGAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN PRE OPERASI *BENIGN PROSTATE HYPERPLASIA*

Fitra Pringgayuda¹, Andri Yulianto², Agus Safirwansyah³

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Lampung, Indonesia

³Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu, Lampung, Indonesia

Email: fpringgayuda@yahoo.com

Abstrak

Tingkat kecemasan merupakan gangguan alam perasaan yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tetapi tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas dan kecemasan tersebut sangat berhubungan dengan komunikasi terapeutik. Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi *benign prostate hyperplasia (BPH)* di rumah sakit Mitra Husada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien pre operasi BPH Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung sebanyak 60 orang dengan tehnik *total sampling*. Hasil uji statistik *chi square* didapat nilai *p value* = 0,00 (0,00<0,05), hal ini menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan. Disarankan kepada perawat untuk selalu mengaplikasikan komunikasi terapeutik dengan baik khususnya kepada pasien yang akan menjalani operasi BPH di rumah sakit Mitra Husada Pringsewu.

Kata kunci : bph, komunikasi terapeutik, tingkat kecemasan

Abstract

Anxiety level is a natural disorder that is characterized by feelings of fear or anxiety that is deep and ongoing, but does not experience interference in assessing reality and anxiety is very much related to therapeutic communication. The purpose of this study was to determine the correlation of therapeutic communication with anxiety levels in BPH preoperative patients at Mitra Husada Hospital in 2020. This research uses analytic survey with cross sectional approach. The sample in this study was 60 BPH preoperative patients at Mitra Husada Pringsewu Hospital in Lampung with a total sampling technique. Chi square statistical test results obtained p value = 0.00 (0.00 < 0.05), this states that there is a significant correlation of therapeutic communication with anxiety levels. It is recommended to nurses to always apply therapeutic communication well specifically to patients who will undergo BPH surgery at Mitra Husada Pringsewu hospital.

Keywords: bph, therapeutic communication, anxiety levels

PENDAHULUAN

Lower urinary tractus symptoms (LUTS) merupakan masalah yang banyak dialami oleh laki-laki di seluruh dunia. Menurut WHO terdapat 423 juta orang (9,1%) di dunia mengalami masalah LUTS pada tahun 2017. Tahun 2018 akan meningkat menjadi 9,6%. Di Asia angka prevalensinya berkisar antara 19.7-24.4% (WHO, 2017), sedangkan di Indonesia prevalensi terjadinya LUTS berkisar 13% dan (Sumardi, 2011). Dalam sepuluh tahun terakhir laki-laki yang di diagnosis LUTS selalu mengalami peningkatan. Gejala yang timbul pada LUTS dipengaruhi oleh beberapa faktor, Salah satu penyakit yang berasosiasi dengan peningkatan gejala LUTS adalah benign prostate hyperplasia (BPH) (Egan, 2016). Data rumah sakit Cipto Mangunkusumo tahun 2018 bahwa jumlah pasien yang akan menjalani operasi BPH adalah 579 pasien dan 492 pasien (85%) mengalami kecemasan.

Faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi turunnya kecemasan adalah terjalannya komunikasi yang baik. Komunikasi terapeutik yang baik antara perawat dan pasien preoperasi BPH akan memberikan rasa aman dan berdampak menurunnya kecemasan itu sendiri (Kasdu, 2013; Sartika, 2013; Stuart, 2012). Komunikasi terapeutik dengan kecemasan pada pasien pre operasi dengan nilai probabilitas 0,009 lebih kecil dengan standar

p value 0,05 (Arbani, 2015; Warsini, 2015).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan selama 6 bulan terakhir dari bulan April sampai bulan September tahun 2019 diperoleh data 506 pasien yang menjalani operasi BPH di 3 Rumah sakit yang ada di Kabupaten Pringsewu. Data hasil laporan dari komite keperawatan rata-rata 30% perawat masih belum baik dalam berkomunikasi terapeutik. Hasil wawancara dengan 20 pasien yang akan menjalani operasi BPH, 12 pasien mengalami kecemasan sedang, 6 pasien mengalami kecemasan berat, 2 pasien mengalami kecemasan ringan.

Dampak yang dapat ditimbulkan dari tingkat kecemasan pada pasien pre operasi BPH di Rumah Sakit, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi BPH di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dengan *cross sectional*, di Rumah sakit Mitra Husada. Pengumpulan data dilakukan bulan Mei 2020 sampai bulan Juni 2020. Populasi dalam penelitian ini pasien yang akan operasi BPH, menggunakan *total sampling* berjumlah 60 responden. Penelitian ini menggunakan variabel komunikasi terapeutik dan variabel kecemasan menggunakan instrumen kuisioner. Analisa

data penelitian menggunakan univariat, bivariat menggunakan uji *Chi-square*

sedang yaitu sebanyak 32 responden (53,33%).

HASIL

Analisis Univariat Komunikasi Terapeutik

Tabel 1

Distribusi frekuensi berdasarkan komunikasi terapeutik pada pasien pre operasi BPH di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung Tahun 2020

Komunikasi terapeutik	Frekuensi	Presentase %
Baik	26	43,3
Kurang baik	34	56,7
Jumlah	60	100.0

Berdasarkan tabel 1 hasil analisis didapatkan dari 60 responden diketahui bahwa sebagian besar responden mendapatkan komunikasi terapeutik yang kurang baik yaitu sebanyak 34 responden (56,7%).

Tingkat Kecemasan

Tabel 2

Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi BPH di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung Tahun 2020

Tingkat kecemasan	Frekuensi	Presentase %
Kecemasan ringan	17	28.33
Kecemasan sedang	32	53.33
Kecemasan berat	11	18.33
Jumlah	60	100.0

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis didapatkan dari 60 responden diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan

Analisis Bivariat

Hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi BPH di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung Tahun 2020.

Tabel 3

Hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi BPH di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung Tahun 2020

Komunikasi Terapeutik	Tingkat Kecemasan			P Value
	Ringan f (%)	Sedang f (%)	Berat f (%)	
Baik	15(25)	10(16,66)	1(1,66)	0,00
Kurang Baik	2(3,33)	22(36,33)	10(16,66)	
Jumlah	17(28,33)	32(53,33)	11(18,33)	

Berdasarkan tabel 3 Hasil analisis didapatkan bahwa responden mendapatkan komunikasi terapeutik kurang baik yaitu sebanyak 34 responden (56,7%), dimana terdapat 22 (36,66%) responden yang mengalami kecemasan sedang, 10 (16,66%) responden mengalami kecemasan berat dan 2 responden (3,33%) mengalami kecemasan ringan. Sedangkan responden yang mendapatkan komunikasi terapeutik dengan baik sebanyak 26 (43,3%), dimana terdapat 15 (25%) responden mengalami kecemasan ringan, 10 (16,66%) responden mengalami kecemasan sedang dan 1 (1,66%) responden yang mengalami kecemasan berat. Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diketahui bahwa *p-Value* yaitu 0,00 lebih kecil dari 0,05 (*p*-

value <0,05), sehingga *H₀* ditolak. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi BPH di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung.

PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Distribusi frekuensi komunikasi terapeutik

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar responden di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu mendapatkan komunikasi terapeutik yang kurang baik yaitu sebanyak 34 responden (56,7 %) dan pasien yang mendapatkan komunikasi terapeutik yang baik sebanyak 26 responden (43,3%). Komunikasi terapeutik adalah termasuk komunikasi interpersonal yaitu komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal dan nonverbal (Fatimah, 2010). Masih banyaknya pasien yang mendapatkan komunikasi terapeutik yang kurang baik disebabkan oleh rendahnya pengetahuan perawat tentang pentingnya komunikasi terapeutik. (Diana, 2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengetahuan tentang komunikasi terapeutik menentukan kemampuan komunikasi terapeutik, perawat tersebut tidak tau bagaimana cara membina *trust* membuat lawan bicara tenang dan percaya. Sejalan

dengan penelitian Firmansyah (2017), ada kecenderungan bahwa semakin tinggi pengetahuan semakin baik pelaksanaan komunikasi terapeutik itu sendiri khususnya pada anak dengan derajat kemaknaan/signifikansi *p value* = 0,007.

Menurut pendapat peneliti masih banyaknya perawat yang tidak melakukan komunikasi terapeutik dengan baik pada pasien pre operasi BPH di rumah sakit Mitra Husada disebabkan rendahnya tingkat pengetahuan perawat tentang pentingnya komunikasi terapeutik dan tidak tersedianya di ruangan buku panduan SOP tentang komunikasi terapeutik. Perlu disediakan panduan SOP komunikasi terapeutik di ruangan sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan perawat dan minat membaca tentang komunikasi perawat yang mana komunikasi terapeutik yang baik akan berdampak kepada menurunnya kecemasan pasien yang akan menjalankan operasi BPH.

Distribusi frekuensi tingkat kecemasan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar responden di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu mengalami kecemasan sedang yaitu sebanyak 32 responden (53,33 %), kecemasan ringan 17 responden (28,33%), dan kecemasan berat 11 responden (18,33%). Kecemasan merupakan bagian dari respon emosional, dimana kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar

yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya, keadaan emosi ini tidak memiliki objek yang spesifik dimana kecemasan dialami secara subjektif dan dikomunikasikan secara interpersonal (Stuart, 2012).

Tingginya angka pasien yang mengalami kecemasan sedang dan berat diakibatkan oleh perawat yang tidak melakukan komunikasi terapeutik yang baik. Hal ini sesuai dengan teori (Kasdu, 2013) yang menyatakan faktor yang dapat mempengaruhi turunnya kecemasan adalah terjalannya komunikasi yang baik. Komunikasi terapeutik yang baik antara perawat dan pasien saat akan melakukan tindakan operasi diharapkan dapat menurunkan kecemasan, karena pasien merasa bahwa interaksinya dengan perawat merupakan kesempatan untuk berbagi perasaan yang dialami pasien, sehingga kecemasan yang dialami pasien saat akan melakukan tindakan operasi dapat menurun. Sejalan dengan penelitian (Sartika, 2013) yang menyatakan sebagian besar responden mendapatkan komunikasi terapeutik yang kurang baik dari perawat berbanding lurus dengan banyaknya responden yang mengalami kecemasan pada pasien pre operasi di RSUD Kota Makassar. Menurut pendapat peneliti banyaknya pasien yang mengalami kecemasan pada saat pre operasi BPH diakibatkan oleh perawat tidak

melakukan komunikasi terapeutik dengan baik, pasien merasa gelisah dan tidak tenang, seharusnya disinilah peran perawat hadir untuk menenangkan pasien dengan menggunakan komunikasi terapeutik sehingga pasien merasa tidak sendiri dan merasa lebih tenang. Perlu dilakukannya pelatihan berupa inhouse training tentang pentingnya komunikasi terapeutik.

Hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi BPH di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung

Hasil penelitian uji statistik *chi-square* diketahui bahwa $p\text{-value} = 0,00 (< 0,05)$ sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi BPH di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung. Kecemasan merupakan bagian dari respon emosional. Seorang individu yang mengalami kecemasan secara langsung dapat mengekspresikan kecemasannya melalui respon yang fisiologis dan perilaku. Secara tidak langsung dapat mengembangkannya melalui mekanisme pertahanan dan melawan kecemasan. Berdasarkan penggolongannya kecemasan dapat dibedakan menjadi empat yaitu; kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat, dan panik (Stuart, 2012).

Sejauh ini kecemasan dapat dikurangi dengan obat-obat farmakologis dan psikoterapi. Salah satu tindakan keperawatan yang dapat

digunakan untuk menurunkan kecemasan adalah dengan memberikan komunikasi terapeutik. Komunikasi terapeutik termasuk komunikasi interpersonal yaitu komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal dan nonverbal (Fatimah, 2010). Komunikasi terapeutik yang diberikan kepada pasien akan menurunkan kecemasan seseorang dalam kasus ini pasien yang akan menjalankan operasi BPH, begitu juga sebaliknya semakin buruk komunikasi terapeutik yang diberikan perawat kepada pasien akan berdampak meningkatnya kecemasan pasien tersebut (Mulyani, 2018). Sesuai dengan teori Stuart (2012) salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi terapeutik. Kasdu (2013) juga berpendapat demikian bahwa faktor yang dapat mempengaruhi turunnya kecemasan adalah terjalannya komunikasi yang baik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sartika, 2013) terdapat pengaruh antara komunikasi terapeutik dengan kecemasan pada pasien yang akan menjalani operasi di RSUD makasar tahun 2013. Sejalan dengan penelitian Arbani (2015) membuktikan terdapat hubungan antara komunikasi terapeutik dengan kecemasan pada pasien pre operasi di RSU PKU Muhammadiyah Sukoharjo tahun 2015 dengan nilai

probabilitas 0,009 lebih kecil dengan standar *p value* 0,05. Warsini (2015) dalam penelitiannya juga menyatakan terhadap kemaknaan antara komunikasi terapeutik yang baik dapat menurunkan kecemasan pasien yang akan menjalani operasi di RSUD Saras Husada Purworejo tahun 2015. (Basra, 2017) dalam penelitiannya menyimpulkan ada hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di Rumah Sakit Umum Daerah Nene Mallomo tahun 2017.

Peneliti juga berpendapat demikian bahwa responden yang mendapatkan komunikasi terapeutik yang baik maka tingkat kecemasan pada pasien pre operasi BPH menurun, sebaliknya responden yang mendapatkan komunikasi terapeutik kurang baik maka tingkat kecemasan pada pasien pre operasi BPH meningkat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang mana terdapat 15 responden yang mendapatkan komunikasi terapeutik yang baik dan mengalami kecemasan ringan, serta terdapat 32 responden yang mendapatkan komunikasi terapeutik kurang baik dan mengalami kecemasan sedang dan berat. Menurut Manurung (2011) perawat dikatakan baik dalam berkomunikasi terapeutik jika sudah sesuai dengan SOP dan dalam proses melibatkan usaha-usaha untuk membina hubungan terapeutik antara perawat-klien dan saling membagi pikiran,

perasaan, dan perilaku untuk membentuk keintiman yang terapeutik dan berorientasi pada masa sekarang yaitu kesembuhan pasien. Dalam hal ini perawat masih banyak yang kurang baik atau kurang sempurna dalam melakukan komunikasi terapeutik maka menurut pendapat peneliti perlu langkah nyata untuk meningkatkan komunikasi terapeutik perawat seperti melakukan edukasi dalam bentuk *inhouse training* secara berkala dan menyediakan SOP komunikasi terapeutik yang baik di tiap ruangan demi meningkatkan pengetahuan perawat akan pentingnya komunikasi terapeutik. Sesuai dengan teori menurut Ali (2013) yang menyatakan pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang karena dalam pelatihan terdapat proses belajar dan mendapatkan informasi sehingga meningkatkan kualifikasi dalam menjalankan pekerjaan menjadi lebih baik. Sementara untuk perawat yang sudah melakukan komunikasi terapeutik dengan baik perlu di pertahankan dengan memberikan *reward* demi meningkatkan mutu pelayanan keperawatan, karena menurut teori (Griffin, 2013) *reward* berdampak menarik, mempertahankan, dan memotivasi pegawai untuk terus meningkatkan kualitas pekerjaan. Meskipun komunikasi terapeutik merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pada pasien pre operasi BPH, namun terdapat responden yang mendapatkan komunikasi terapeutik yang

baik namun mengalami kecemasan berat yaitu sebanyak 1 responden (1,66%), ini disebabkan oleh faktor lain yang mempengaruhi kecemasan itu sendiri faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal yaitu potensi stressor, maturasi, pendidikan dan sosial ekonomi. sedangkan faktor eksternal yaitu ancaman integritas fisik (penyakit, trauma fisik, jenis pembedahan yang dilakukan) dan ancaman sistem diri seperti komunikasi terapeutik (Stuart, 2012).

KESIMPULAN

Responden yang mendapatkan komunikasi terapeutik yang kurang baik lebih banyak, responden yang mengalami kecemasan dari cemas sedang dan berat lebih banyak. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi BPH di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung.

KEPUSTAKAAN

- Ali, H. (2013). *Training and Profesional Development*. Jakarta: Cendikia Putra.
- Arbani. (2015). Hubungan Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan pada pasien Pre op di RSUD PKU Muhammadiyah Sukoharjo.

- Basra. (2017). Hubungan Komunikasi terapiutik dengan tingkat kecemasan pasien preop di RSUD nene malomo kabupaten sidenreng Rappang.
- Diana. (2016). Hubungan Pengetahuan Komunikasi terapiutik terhadap kemampuan komunikasi perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan di RS Elisabet Purwokerto.
- Fatimah, M. d. (2010). *Komunikasi Keperawatan : Plus Materi Komunikasi Terapeutik*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Firmansyah. (2017). Hubungan Tingkat pengetahuan perwt tentang komunikasi terapiutik dengan pelaksanaan komunikasi terapiutik pada anak usia prasekolah di ruang perawatan 1 RSUD Polewali Mandar.
- Griffin, M. (2013). *Perilaku Organisasi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Organisasi*. (Vol. 9). Jakarta: Salemba Empa.
- Kasdu, D. (2013). *Operasi BPH masalah dan solusinya*. Jakarta: Puspa Suwara.
- Manurung. (2011). *Jaminan Mutu Layanan Kesehatan: Dasar-Dasar Pengertian Dan Penerapa*. Jakarta: EGC.
- Mulyani. (2018). Komunikasi dan Hubungan Terapeutik Perawat Klien Terhadap Kecemasan Prabedah Mayor.
- Sartika. (2013). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di Ruang Perawatan Bedah Rsud Kota Makassar Tahun 2013.
- Stuart, G. W. (2012). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Warsini. (2015). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi Di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Saras Husada Purworejo.
- WHO. (2017). *Global LUTS Report 2017*.